

## **BAB V**

### **Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari bab temuan dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

##### **5.2.1 Motivasi Belajar Informal Anggota Kopma BS UPI**

Motivasi belajar informal anggota Kopma BS UPI dipengaruhi oleh empat jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik, motivasi situasional, motivasi instrumental dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi utama dalam proses pembelajaran informal di Kopma BS UPI. Motivasi yang langgeng serta tidak bergantung pada orang lain. Motivasi intrinsik akan mempengaruhi hasil yang dikerjakan oleh para anggota. Faktor pendorong yang dominan dari motivasi intrinsik adalah minat dan kemandirian dalam belajar para anggota.

Motivasi situasi dapat mendorong terjadinya pembelajaran melalui situasi yang tanpa terencana, hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran pun kerap terjadi. Hasil dari pembelajaran ini akan diperoleh melalui perbincangan antara dua orang atau lebih, dalam situasi yang dapat melibatkan hubungan sosial. Dalam motivasi ini hubungan sosial menjadi faktor penting dalam pelaksanaannya.

Motivasi instrumental, motivasi yang menimbulkan minat belajar para anggota untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman. Namun dalam penelitian ini anggota lebih termotivasi karena adanya hadiah yang akan mereka dapatkan ketika aktif mengikuti pembelajaran di Kopma. Hadiah yang para anggota dapatkan yaitu menjadi delegasi dalam berbagai kegiatan dan mendapatkan uang pembinaan.

Motivasi ekstrinsik dijadikan sebagai stimulus awal terjadinya proses pembelajaran informal. Motivasi ini memiliki peran dalam proses pembelajaran informal di Kopma BS UPI. Motivasi ekstrinsik yang terlihat dalam proses pembelajaran informal di Kopma BS UPI adalah dorongan dari teman dan lingkungan belajar. Dorongan dari teman dan lingkungan belajar Kopma merupakan faktor lebih dominan dalam motivasi ini.

## 5.2.2 Pola Belajar Informal yang Dilaksanakan Oleh Anggota Kopma BS UPI

Pola pembelajaran informal dapat terlihat melalui kegiatan yang dilakukan oleh para anggota selama berada di Kopma. Adapun pola pembelajaran informal yang dilaksanakan oleh anggota Kopma BS UPI diantaranya;

Pembelajaran informal dapat terjadi ketika para anggota bertemu dan berbincang-bincang satu sama lain. Situasi seperti ini sering kali terjadi ketika para anggota mengikuti kegiatan Kopma, baik itu kegiatan kaderisasi, magang dan seminar.

Kegiatan magang. Kegiatan yang dilakukan para anggota pada saat magang di unit usaha Kopma dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran. Karena kegiatan magang merupakan salah satu pola belajar informal yang dalam prosesnya anggota mendapatkan ilmu, keterampilan dan kompetensi baru. Magang dijadikan sebagai lahan praktik oleh para anggota untuk mengasah keterampilan dalam mengelola sebuah usaha.

Pola pembelajaran insidental. Pola pembelajaran ini terjadi tanpa direncanakan dan karena ketidaksengajaan. Seperti pada saat anggota bertemu dan berdiskusi dengan alumni, berbincang-bincang dan bertukar pengalaman dengan *supplier* Kopma. Pada awal kegiatannya anggota tidak menyadari bahwa kegiatan tersebut adalah sebuah proses pembelajaran. Hingga pada akhirnya anggota mendapatkan banyak hal baru dan menyadari bahwa kegiatan tersebut adalah proses pembelajaran.

Pola belajar reaktif. Pola pembelajaran yang dilakukan secara spontan dan tidak sengaja. Pola ini sering kali terjadi ketika anggota mengikuti kegiatan yang tidak diketahui sebelumnya. Berinisiatif membantu operasional ketika sedang padat pengunjung. Selanjutnya sikap tidak menunda-nunda pekerjaan merupakan salah satu indikator dari pola pembelajaran reaktif, yang sudah mulai dilakukan oleh para anggota Kopma.

Pola pembelajaran disengaja. Pola pembelajaran ini terlihat ketika anggota akan mengikuti kegiatan yang membutuhkan biaya dan waktu pelaksanaan yang relatif lama. Seringkali anggota merencanakan hal seperti ini untuk mengikuti kegiatan kaderisasi dan magang. Dengan adanya perencanaan maka dapat

dikatakan anggota dengan sengaja ingin mengikuti kegiatan tersebut. Kesengajaan anggota dalam mengikuti kegiatan Kopma, bertujuan untuk menambah ilmu dan pengetahuan. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pola pembelajaran.

Pola belajar mandiri. Pola pembelajaran ini terlihat ketika anggota sedang berada di Kopma. Anggota sering kali terlihat mempersiapkan bahan-bahan untuk presentasi di kelas. Bahan-bahan tersebut mulai dari materi yang akan disampaikan hingga *ice breaking* yang akan dipraktikan di kelas. Tidak jarang anggota pun berinisiatif mencari materi ketika akan mengikuti kegiatan seminar. Dengan adanya kegiatan seperti itu maka pola belajar mandiri menjadi pola pembelajaran informal anggota Kopma BS UPI.

Pola pembelajaran melalui sosialisasi. Pola ini masih jarang terlihat dalam kegiatan yang dilakukan oleh para anggota. Indikator dari pola pembelajaran ini salah satunya adalah ketika anggota dapat mempengaruhi orang lain dengan perkataannya. Para anggota berkeinginan untuk belajar menjadi orang yang lebih baik dengan cara mengadopsi sifat dari orang lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa anggota sedang terlibat dalam proses belajar dengan pola sosialisasi.

Terakhir mengunjungi tempat baru, pola pembelajaran ini terjadi ketika alur kaderisasi. Tempat yang sering kali dikunjungi adalah Floating Market, karena tempat ini memiliki konsep yang unik dalam berdagang. Kopma BS UPI mengajak para anggota untuk mengobservasi dan mewawancarai para pedagang disana. Pengetahuan yang diperoleh anggota melalui kegiatan tersebut akan berguna ketika mereka akan memulai berwirausaha. Konsep berdagang dan sistem pembayaran yang unik dapat dijadikan referensi untuk membuka usaha kedepannya.

Dari kedelapan pola pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, peneliti melihat bahwa program magang memiliki dampak besar pada penumbuhan jiwa wirausaha para anggota Kopma BS UPI.

### **5.2.3 Dampak Pola Belajar Informal Dalam Penumbuhan Jiwa Wirausaha Para Anggota Kopma BS UPI**

Dampak pembelajaran informal terhadap penumbuhan jiwa wirausaha para anggota dapat ditinjau dari dampak kognitif dan afektif. Dampak kognitif dapat

terlihat melalui bertambahnya pengetahuan para anggota. Sedangkan dampak afektif terlihat melalui perubahan sikap yang menunjukkan tumbuhnya jiwa wirausaha.

Perubahan sikap dan pola pikir yang terjadi pada anggota, mengarah pada ciri-ciri individu yang telah memiliki jiwa wirausaha. Beberapa ciri yang dapat peneliti simpulkan, para anggota Kopma kini mulai mengurangi ketergantungannya terhadap teman. Memberanikan diri untuk memimpin sebuah organisasi baik dalam lingkup Kopma maupun diluar ruang lingkup Koma. Berusaha lebih optimis dalam menjadi pemimpin, optimis akan membawa perubahan. Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa sikap percaya diri mulai dimunculkan oleh para anggota.

Ciri selanjutnya adalah originalitas, para anggota telah menunjukkan kreatifitas dalam berinovasi untuk menaikkan pendapatan usaha Kopma. Kreatifitas dan inovasi tersebut mereka peroleh melalui pengalaman belajar saat di Kopma. Para anggota melakukan perubahan *layout* Kopma supaya daya tampung Kopma untuk konsumen lebih besar, supaya penghasilan Kopma bertambah dan tercapainya target usaha setiap harinya. Selain memiliki kreatifitas dan inovasi para anggota pun dapat mengerjakan banyak hal dengan terstruktur dan tuntas karena terbiasa melakukan perencanaan sebelum memulai kegiatan.

Berorientasi pada manusia, hal ini terlihat beberapa indikator yang ditunjukkan melalui perubahan sikap para anggota. Anggota Kopma sering kali dilibatkan dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang dan menuntut mereka untuk berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut dapat dicontohkan ketika anggota berinteraksi dengan konsumen, anggota dan *supplier* Kopma. Kegiatan tersebut membuat para anggota menjadi orang yang lebih mudah bergaul, tidak hanya di Kopma bahkan dikelas pun mereka cenderung dapat berbaur dengan kelompok lain. Selain mudah fleksibel dan mudah bergaul para anggota pun menjadi lebih responsif ketika menerima kritik dan saran untuk perbaikan diri.

Berorientasi pada hasil kerja, hal ini dapat terlihat melalui sifat anggota yang selalu berpartisipasi aktif di Kopma karena ingin mendapatkan *reward*. Sifat ingin mendapatkan prestasi dalam segala bidang pun terlihat dari para anggota. Prestasi dan *reward* yang ingin diperoleh pun disertai dengan kerja keras dan

semangat untuk meraihnya. Keteguhan dan ketekunan pun ditunjukkan oleh para anggota untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Berorientasi pada masa depan, hal ini belum cukup terlihat namun ada beberapa indikator yang mengarah pada perubahan ini. Dengan adanya pemindahan usaha Kopma, para anggota terlihat sudah dapat membaca peluang yang dapat dimanfaatkan. Salah satunya adalah jalur satu arah UPI yang dapat menjadikan Kopma tempat strategis, karena keluar masuk mahasiswa akan melintasi Kopma.

Berani mengambil risiko, terlihat dalam proses pemindahan usaha Kopma. Para anggota berani mengambil keputusan untuk pindah, makam mereka sudah bersiap akan risiko yang diterima. Dampak dari pemindahan itu mau tidak mau mereka harus bersiap dengan adanya penurunan pendapatan usaha. Risiko akan kehilangan sebagian karyawan dan unit usaha yang telah mereka bangun.

Sifat jujur, hal ini terlihat melalui observasi yang dilakukan di Kopma kepada para anggota. Anggota mengatakan selalu menuliskan transaksi di formulir hutang ketika belanja di luar jam operasional dan mereka mengatakan akan membayarnya pada ke esokan harinya. Hasil observasi menunjukkan hal yang sesuai dengan perkataan anggota.

Disiplin, hal ini terlihat ketika para anggota akan menghadiri sebuah acara, baik acara Kopma maupun acara di luar Kopma. Mereka adalah orang yang tepat waktu, bahkan seringkali hadir sebelum waktu yang ditentukan. Menggunakan pakaian dan atribut acara sesuai yang telah ditentukan.

Berkomitmen tinggi dan lebih realistis untuk melihat keadaan saat ini. Para anggota akan meninggalkan prinsip-prinsip pada zaman dulu yang memang menurutnya sudah tidak relevan.

Pada saat ini perubahan sikap tersebut, belum merata dialami oleh para anggota. Ketidakmerataan tersebut terjadi karena adanya perbedaan jenjang pendidikan dari setiap anggota. Dari perubahan sikap yang telah disebutkan diatas, sikap percaya diri menjadi perubahan yang paling unggul dan telah terjadi pada lebih banyak anggota. Tidak hanya perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi dampak dari pembelajaran informal di Kopma. Para anggota yang telah memulai untuk berwirausaha menjadi dampak nyata dari pembelajaran tersebut.

## **5.2 Implikasi dan Rekomendasi**

### **5.2.1 Bagi Kopma BS UPI**

Proses pembelajaran informal di Kopma BS UPI dapat membentuk para anggotanya menjadi wirausahawan. Maka diharapkan Kopma BS UPI dapat meningkatkan jumlah anggota, agar mahasiswa yang berwirausaha akan bertambah jumlahnya.

### **5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran informal di Kopma BS UPI dapat menumbuhkan jiwa wirausaha para anggotanya. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang dampak pembelajaran informal di organisasi atau UKM lainnya.

### **5.2.3 Tidak Lanjut Hasil Penelitian**

Berangkat dari hasil penelitian tentang “Proses Pembelajaran Informal Para Anggota Koperasi Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha” menunjukkan bahwa pembelajaran informal memiliki dampak yang baik terhadap hasil belajar. Tindak lanjut dari penelitian ini adalah mempertahankan pola belajar informal di Kopma BS UPI dan terus meningkatkan fasilitas yang akan menunjang proses pembelajaran par anggota.